

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Intensitas Menghafal al-Qur'an

Intensitas menghafal al-Qur'an dimaksudkan untuk mengukur tingkat keserangan dalam melakukan keaktifan menghafal al-Qur'an.

Adapun indikator dalam intensitas menghafal al-Qur'an diantaranya:

- 1) Perhatian atau konsentrasi yaitu segala sesuatu yang membuat kita faham akan sesuatu dengan perhatian penuh terhadap objek.
- 2) Minat yaitu keinginan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu.
- 3) Keaktifan yaitu melakukan sesuatu tindakan secara berulang-ulang.
- 4) Motivasi yaitu kekuatan yang menjadi dorongan atau menggerakkan diri sendiri untuk melakukan kegiatan yang mencapai tujuan.¹²

a. Pengertian Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Intensitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan (tingkatan atau ukuran). Secara etimologi, intensitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *intensity* yang berarti kemampuan, kekuatan, gigih atau kehebatan. Intensitas juga diartikan sebagai sifat dalam kamus ilmiah populer dengan kata intensif yang berarti: (secara) sungguh-sungguh, tekun serta giat.¹³

¹² Intan Purwasih, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Salatiga", Skripsi, STAIN Salatiga (2011), 15.

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 55.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia untuk siswa, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan.¹⁴

Dalam kamus pendidikan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat atau catatan lainnya). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan kepikiran agar selalu ingat.¹⁵

Secara istilah terdapat beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.¹⁶
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemamuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan dan menmbulkan kembali hal-hal yang telah lampau.¹⁷
- 3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi ellektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak.¹⁸

Dari penjelasan beberapa ahli bisa disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu proses memasukkan atau menyimpan informasi dengan

¹⁴ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 12.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 381.

¹⁶ Baharuddin, *Psikologi Pedidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010),113.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), 44.

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

cara membaca ataupun mendengar secara berulang atau dapat diingat dan memunculkan kembali di luar kepala.

Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidzho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tatanan praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam benak dan merasa masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maknanya, terus membaca Al-Qur'an berulang kali sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari surat ke surat lainnya, dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.

Fariz Wadji mendefinisikan *tahfidz* al-Qur'an sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat diucapkan tanpa melihat atau membacanya diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi tersebut, terdapat dua hal pokok. Pertama, seorang yang menghafalkan serta mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid serta harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an lantas tidak berusaha menjaganya secara terus menerus, maka tidak bisa disebut sebagai hafidz al-Qur'an.

Begitu juga dengan seorang yang hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.¹⁹

Dengan demikian, intensitas menghafal al-Qur'an merupakan suatu ukuran tinggi rendahnya usaha individu dalam menjaga dan melestarikan al-Qur'an secara kuantitas. Dan seberapa sering siswa berinteraksi dengan al-Qur'an dalam satu harinya baik itu membaca, menghafal ataupun mengulang hafalan.

b. Hukum menghafal al-Qur'an

Berdasarkan pengertian al-Qur'an secara umum, bahwa al-Qur'an diturunkan secara mutawatir, yang berarti malaikat Jibril menyampaikan wahyu atau ayat-ayat al-Qur'an kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur memiliki sebuah makna atau hikmah dibalikinya, bisa diartikan sebagai sebuah isyarat dan dorongan ke arah timbulnya gairah untuk menghafal, dan Rasulullah dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang Rasulullah lakukan, beliau menerima wahyu dengan hafalan, mengajarkannya secara hafalan dan dorongan para sahabat turut menghafalkannya.²⁰

Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Qur'an. Jika di dalam satu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan

¹⁹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", Jurnal Ta'allum, Vol. 04 No. 01, Juni, 2016, 66.

²⁰ Ahsin Wijaya Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 23

al-Qur'an, maka berdosa salah satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama. Rasulullah Saw, bersabda:²¹

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Banyaknya manfaat dari menghafal al-Qur'an. Disini Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Diantaranya manfaat menghafal al-Qur'an adalah :

- 1) Amal shaleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Dalam al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan makna berbagai kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Qur'an semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Di dalam al-Qur'an terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika menghafal al-Qur'an dan memahami maknanya, dengan otomatis kita bisa menghafal semua kata-kata tersebut.
- 4) Di dalamnya juga terdapat banyak ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya

²¹ Rofi'ul wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukseh Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14

dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak dan agama-agama lainnya. Seorang penghafal al-Qur'an akan sudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.²²

Dengan manfaat-manfaat di atas bisa di ketahui, mengingat betapa besarnya peran menghafal al-Qur'an dalam menjaga kemurnian sebagai hamba-hamba pilihan.

d. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat mengikat sebagai ketentuan hukum. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi seseorang sebelum memasuki periode menghafal al-Qur'an, yaitu :

1) Ikhlas

Menghafal al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirkan keikhlasan. Allah swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan

²² Rofiul Wahyudi dan Ridhotul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 15-16.

shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”²³.

Karena itu para penghafal al-Qur’an mesti menepikan berbagai orientasi yang dapat mengikis kadar keikhlasannya, termasuk menjadi *hafidz* atau *hafidzah*. Inilah yang kelak menghadirkan pertolongan Allah dalam memudahkan proses menghafal. Bila mencipta manusia saja begitu mudah maka tidaklah sulit bagi Allah menanamkan hafalan al-Qur’an dalam jiwa insan beriman.

2) Banyak beristighfar dan menjauhi maksiat

Imam An-Nawawi RA mengatakan, hendaknya dia (orang yang menghafal al-Qur’an) membiasakan hatinya dari berbagai kotoran supaya hatinya siap menerima al-Qur’an, menghafalnya dan mengambil faedah darinya.

3) Kuatkan tekad dan perbesar kesabaran

Saat kita rutin menghafal dan bersabar dalam menghadapi segala kesulitan yang muncul saat pertama kali mengerjakannya, maka kita pasti akan mendapat kemudahan. Karena ini merupakan *sunnatullah*.²⁴

e. Faktor yang mempengaruhi menghafal al-Qur’an

Dalam menghafal al-Qur’an pasti seseorang akan mengalami hambatan dan kemudahan. Untuk itu, perlu difahami beberapa faktor

²³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), 598.

²⁴ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafidz Tips & Motivasi Menghafal AL-Qur’an* (Sukoharjo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2018), 64.

pendukung dan penghambatan dalam proses menghafal al-Qur'an tersebut. Ada beberapa faktor pendukung dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, sebagai berikut:²⁵

1) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa dari segi pikiran maupun hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit dihafalkan. Oleh karena itu, jika mengalami gangguan psikologi sebaiknya perbanyak dzikir dan melakukan kegiatan positif atau berkonsultasi pada psikiater.

2) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan al-Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi dia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.

3) Usia yang ideal

Sejatinya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa

²⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), 139.

tingkatan usia seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia relative masih muda jelaskan akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengarnya dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut, meski tidak selalu demikian. Dalam hal ini ternyata usia dini memiliki daya rekam yang baik terhadap apa yang dilihat, didengar atau dihafal.

4) Tempat menghafal

Situsi dan suasana suatu turut serta dalam mendukung terciptanya kegiatan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang enak dilihat, penerangan yang tidak sempurna dan populasi udara yang kotor membuat masalah yang berat terhadap fokus dan konsentrasi. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an memerlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara penghafal al-Qur'an ada yang cenderung di alam bebas tempat terbuka, tempat yang sunyi ataupun tempat yang luas.²⁶

²⁶ Ahsin Wijaya Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 62.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.²⁷ Menurut Ma'sum Abdul Qohar prestasi adalah apa yang diciptakan dengan keuletan kerja.²⁸

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁹

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan siswa terhadap pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya. Keberhasilan

²⁷ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994, 21.)

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), 149.

belajar inilah yang dalam dunia pendidikan dinamakan prestasi belajar.³⁰

Prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia mencapai sasaran belajar. Winkel mengatakan bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan ketrampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.³¹

b. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan bukti interaksi yang baik untuk diraih, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumardi Surya Brata sebagai berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, sebagai berikut:

a) Faktor Fisiologis

Faktor ini menyangkut tentang kondisi fisik atau jasmani indra dari seseorang, yaitu: (1) Kesehatan badan untuk menempuh prestasi yang baik, siswa harus memperhatikan dan

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.

³¹ Saifullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2012), 171.

memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. (2) Panca indera merupakan syarat keberlangsungan belajar yang baik. Dalam sistem pendidikan saat ini, panca indera yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.

b) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan/Intelegensi

M. Dalyono mengatakan bahwa intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Misalnya secara tegas mengatakan bahwa seseorang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya rendah. Noehi Nasution menyatakan bahwa dari berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dengan IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dengan IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana yang diukur dengan tes IQ.

b) Bakat

Bakat merupakan sebuah potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap manusia pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing. Hingga kemudian, bakat pun turut mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.³²

c) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar. Sebab jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan bisa belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik. Sehingga mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar.

d) Motivasi

Menurut Irwanto, motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang.³³

³² Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosida Karya, 2010), 135-136

³³ Saifullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Jawa Barat: Cet. I Pustaka Setia), 172-173

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa. sebagai berikut:

a) Faktor sosial

- 1) Lingkungan rumah, termasuk di dalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibandingkan dari siswa yang berasal dari lingkungan *broken home*.
- 2) Lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar dan lebih menunjang para siswanya untuk belajar lebih baik.
- 3) Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar lebih baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

b) Faktor lingkungan fisik

Faktor ini menyangkut alat bantu baik berupa sarana atau prasarana. Siswa yang memiliki alat bantu belajar secara lengkap atau memadai, jelas akan mempermudah untuk belajar dan meraih prestasi dan sebaliknya, bagi

mereka yang memiliki alat bantu kurang atau tidak memadai, ia akan sulit untuk meraih prestasi, walaupun mampu tentu dengan perjuangan yang lama dan berat. Hal ini juga menyangkut cara dan strategi pembelajaran, sehingga melibatkan guru.

c) Faktor budaya dan spiritual

Para ahli menyatakan bahwa hal ini sedikit sekali pengaruhnya tetapi, secara langsung ataupun tidak langsung budaya dan agama akan berpengaruh juga terhadap prestasi.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

c. Kriteria atau indikator hasil belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 159

dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Siswa akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik.³⁵

1) Keefektifan

Keefektifan belajar biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendiskusikan keefektifan belajar yaitu: a) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkah kesalahan”, b) kecepatan untuk kerja, c) tingkat ahli belajar, dan d) tingkat potensi dari apa yang dipelajari.

2) Efisiensi

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

3) Daya tarik

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Maka kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

d. Tingkat keberhasilan belajar

Bukti bahwa seorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif (unsur rohaniah) dan motoris (unsur jasmaniah). Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa dilihat.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan segala faktor yang terkait. Tingkat keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%.
- 2) Baik sekali/optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%.
- 3) Baik/minimal bila bahan pelajaran dikuasai hanya 60-75%.
- 4) Kurang, bila bahan pelajaran (hafalan al-Qur'an) dikuasai kurang dari 60%.³⁶

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 30.

e. Prestasi belajar Matematika

Matematika merupakan yang memiliki fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keuangan. Disini menurut Lenner matematika merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, serta mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas. Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat berfikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan mempunyai cabang-cabang seperti aritmatika, aljabar dan geometri.

Prestasi belajar matematika berarti hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran matematika. Hasil adalah suatu pendapatan atau perolehan dari sesuatu yang telah dikerjakan. Sehingga dari pembahasan tersebut keaktifan belajar dapat diartikan siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Di sini keaktifan tersebut dapat terlihat dari keberanian siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, perhatian siswa dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menjawab persoalan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran.³⁷

³⁷ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2001), 587.

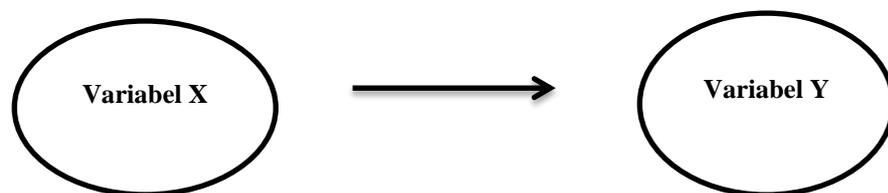
B. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan variabel terikat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an, sebagai indikatornya menggunakan hasil dari angket intensitas menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII Tahfidz
2. Variabel terikat yaitu prestasi belajar, sebagai indikatornya adalah nilai/raport mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VIII Tahfidz

Dari kedua variabel tersebut akan diteliti dimungkinkan mempunyai hubungan karena adanya pengaruh prestasi belajar intensitas menghafal al-Qur'an nilai tinggi dilambangkan dengan variabel (X) terhadap prestasi belajar intensitas menghafal al-Qur'an nilai rendah dilambangkan dengan variabel (Y). Variabel X dan variabel Y tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan :

X : Pengaruh Intensitas Menghafal al-Qur'an

Y : Prestasi Belajar